

Sistem Kode dalam Novel Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang Karya Endang SSN Kajian Semiologi Roland Barthes

Sindi¹, Rapitang², Juanda³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: cindybahtiar22@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode gnonik dan sistem kode simbolik dalam novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN. Penelitian ini termaksud jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Toraja saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN, yang diterbitkan oleh de TEENS, di Jogjakarta tahun 2014 (cetakan pertama). Data diperoleh dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang ada dalam teks novel *Toraja saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN yang menguraikan sistem kode menurut kajian semiologi Roland Barthes. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan gagasan serta pengetahuan tentang kajian penelitian dengan tehnik kepustakaan, yaitu peneliti memahami, mengidentifikasi, mengklarifikasi kemudian di interpretasikan berdasarkan teori semiologi Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnonik dan kode simbolik, semuanya terdapat dalam novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN. 1) Pada kode Hermeneutika yaitu berupa kecamuk dalam hati Sandy yang belu menemukan pekerjaan, 2) kode proaretik yaitu aksi yang dilakukan Sandy dan Tomi saat mengunjungi Toraja, 3) kode semik yaitu ditemukan istilah malaikat-malaikat kecil yang bermakna anak-anak kecil yang polos dan menyenangkan, 4) pada kode gnonik terdapat istilah-istilah seperti *rambu solo*, *pa'piong*, dan *ma'akatia*, 5) kode simbolik yaitu kata Tongkonan dan Toraja yang kemunculannya berulang-ulang. Dengan menggunakan sistem pengkodean Roland Barthes maka beberapa sistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari novel tersebut. Berdasarkan penyajian hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : kajian semiologi yang terdapat dalam novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* menyajikan teks-teks yang di dalamnya terkandung makna dan simbol.

Kata Kunci: Semiologi Roland Barthes, hermeneutik, proaretik, simbolik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan implementasi dari wujud kehidupan dan hasil pengamatan pengarang yang ada disekitarnya. Karya sastra lahir dan berkembang dari kreativitas manusia yang dipersepsikan sebagai sebuah ungkapan realitas kehidupan yang disusun secara terstruktur dan menarik melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial dalam berbagai bentuk representasi kehidupan. Karya sastra terbentuk atas dasar gambaran kehidupan masyarakat, oleh karena itu karya sastra memiliki makna yang perlu diungkap dengan model semiotik. Setiap teks yang tertuang dalam karya sastra memiliki kisahnya masing-masing, melalui bahasa sebagai mediumnya lahirlah karya karya seperti puisi, prosa dan drama, sejalan dengan pendapat (Juanda, 2018:71) yang menyatakan bahwa sastra mampu direfleksikan ke dalam sebuah kisah dalam bentuk puisi, prosa maupun drama.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan dan khayalan, serta menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Gambaran kehidupan dalam novel tentu saja menyiratkan makna yang mampu menjadi pengalaman bagi pembaca. Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistem semiotik yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Diantara banyak metode untuk mengungkapkan makna dalam sebuah novel adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.

Roland Barthes dikenal sebagai tokoh yang mengeksplorasi tanda-tanda. Barthes menggunakan analisisnya dengan cara membedah teks baris demi baris yang kemudian dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Roland Barthes kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut mejadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode proaretik (tidakan), kode semik, kode Gnonik (kode budaya) dan kode Simbolik (Kaelan, 2009). Kelima kode tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis karya sastra khususnya novel dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik tanda yang terkandung dalam karya tersebut.

Menggunakan pendekatan ini adalah upaya untuk mengungkapkan keseluruhan tanda yang terkadang sangat banyak ditemukan didalam teks, dalam hal ini adalah novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN. Penelitian terhadap novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* penting dilakukan untuk mengungkap berbagai makna dan tanda-tanda yang terdapat dalam teks, karena sedikit banyak mengandung unsur budaya dan adat istiadat Toraja. Gejala yang terjadi dalam novel ini dapat di ketahui melalui tanda-tanda. Tanda-tanda yang muncul dapat memberikan informasi juga sumbangan pengetahuan tentang bagaimana keadaan Toraja di era modern ini.

TINJAUAN PIUSTAKA

Karya Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta, akar kata "sas" dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau

intruksi', akhira-*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana, maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran; misalnya slipasastra, buku arsitektur, kamasastra' buku petunjuk mengenai seni cinta, (A.Teew, 2015:20).

Karya sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif yang bukan hanya bertujuan menghasilkan karya sastra yang bersifat hiburan namun terlebih memberi nilai edukasi bagi pembacanya. Seorang ahli kemudian berpendapat bahwa karya sastra adalah suatu hasil dari berbagai proses kreatif sastra yang didalamnya terdapat pendapat dan pandangan penulisannya, darimana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut, (Budianta dkk, 2008). Karya sastra merupakan refleksi budaya karena diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah masyarakat, dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin, sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Dengan demikian, karya sastra bukanlah karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan situasi dan kondisi masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. (Taryati, 2015).

Mengingat defenisi sastra yang beragam, maka terdapat batasan tentang sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian pandangan dan bentuk mempesona. Dalam sastra pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada disekitarnya sehingga sastra dikatakan sebagai produk dari kebudayaan (Rokhmansyah, 2014:2).

Juanda (2016:3150) mengungkapkan bahwa kandungan sastra tentu tidak lepas dari ragam persoalan kehidupan manusia dengan segala problemnya. Sedangkan Susanto secara sederhana mengatakan bahwa karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. (Susanto, 2016:13). Melalui karya sastra pembaca akan mampu mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan. Karya sastra identik dengan sesuatu yang bersifat indah dan kreatif (Juanda, 2018:12).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil dari proses kreatif dan imajinatif yang identik dengan sesuatu yang sarat akan makna dan memiliki unsur keindahan, dan merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan tentunya tidak lepas dari ragam persoalan kehidupan manusia.

a. Prosa Fiksi

Kata prosa berasal dari bahasa latin yaitu "prosa" yang artinya "Terus Terang". Jenis dari tulisan prosa sering kali di pakai untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Menurut Aminuddin dalam (wicaksono 2014:8) mengatakan bahwa prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pemeran tertentu dengan memperhatikan latar,

tahapan dan rangkaian. Prosa fiksi juga disebut sebagai karangan naratif, sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita, (Aminuddin, 2011:66). Karya fiksi dengan demikian, menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Prosa memiliki memiliki ragam seperti cerpen, roman, dan novel. Ketiga karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya (Fitriani, dkk, 2016:2).

b. Novel

Menurut Wardani (2009:15), novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dengan problematika dan nilai-nilainya yang mencari nilai otentik diduniannya. Novel terdiri dari 50.000 kata atau lebih. Lain halnya dengan Tarigan (2011:167), yang mengatakan novel berasal dari kata latin, yaitu *novellus* yang diturunkan oleh kata *novies* yang berarti baru dan berbeda bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro, (2012:9) pengertian novel sama dengan istilah Indonesia "novelet" (Inggris *Novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi. Di tinjau dari segi pemaknaan sebuah karya sastra dibagi menjadi dua, kode bahasa dan kode budaya.

Sedangkan Citra Salda Yanti (2015, 3:15) berpendapat bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi. Dari pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menceritakan kehidupan para tokoh yang dapat dinikmati dari berbagai kalangan masyarakat. Tidak terikat oleh kaidah seperti karya sastra puisi dan drama.

c. Semiotika

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani '*Semion*' yang berarti 'tanda' atau 'seme' yang berarti penafsiran tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sander Pierce menegaskan bahwa pembaca hanya dapat berpikir dengan saran tanda. Sudah pasti tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi (Kaelan, 2009:162). Lain halnya dengan Hoed (2011:3) yang berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita di lihat sebagai tanda yang harus diberi makna.

Semiotika merupakan suatu tindakan (action), pengaruh, (influence), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain, tanda (sign), objek dan interpretasi. Adapun yang dimaksud subjek adalah entitas semiotika yang sifatnya abstrak, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tanda merupakan suatu penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal (Ambarani, 2012:73).

Semiotika sangat erat kaitannya dengan tanda, karena semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita

pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak, isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Jika diterapkan dalam tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat tidak pernah memiliki arti pada dirinya sendiri.

Semiotika atau semilogi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan disiplin ilmu tentang tanda-tanda dan pemaknaan. ilmu tentang tanda ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan sebuah tanda-tanda. Semologi mempelajari sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada mempunyai arti.

d. Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis, 12 November 1915, merupakan seorang filsuf yang memiliki jelajah keilmuan yang luas, melingkupi linguistik, semiotika, teori sosial, strukturalisme, antropologi dan pos-strukturalisme. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Kaelan, 2009:199). Teori semiotik dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan memebeda teks, baris demi baris melalui lima kode. Kelima kode itu adalah (1) kode hermeneutik, (2) kode proaretik (tindakan), (3) kode semik (konotatif), (4) kode simbolik, (5) kode budaya (Rati, 2016).

Kode Proaretik (Tindakan)

Karya fiksi seperti novel pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik adalah kode aksi yang di urutkan berdasarkan logika membaca sama halnya dengan logika kehidupan (Barthes, 1991:122). Kode proaretik (suatu empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau di alami agen-agen yang ada dalam narasinya. Ini adalah sebuah kode yang penting sebab kode ini mencakup segala yang ada dalam teks hadir secara khas dan secara langsung sebagai yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada apa yang terjadi, yang disajikan menurut suatu logika yang sekaligus kausal (Barthes, 2007:361).

Kode Semik (Makna Konotatif)

Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Perlu dicatat, bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir. Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium relatic code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas atau dengan kata lain, kode semik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotas maskulin, feminisme, kebangsaan, kesukuan, loyalitas (Octaviani dan Widowati, 2016:92).

Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pasca structural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode simbolis bersifat intensional atau langsung kelihatan (makna inilah yang mau diperlihatkan oleh pengarang), (Barthes, 2009:44). Dalam buku yang sama Barthes mengungkapkan bahwa kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode "pengelompokkan" atau konfigurasi yang dikenali karena kemunculan yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tesktual, misalnya berupa serangkaian antitetis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas. Kode ini memeberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.

Kode Gnonik (Kode Budaya)

Kode Gnonik atau kode referensial (REF) adalah kode yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari penanda yang berasal dari tradisis yang beraneka ragam. Kode ini dalam pengertian luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif (Barthes, 1974:20). Kode Gnonik atau Kode budaya sebenarnya merupakan gabungan dari banyak kode pengetahuan atau kebijakan, yang menolak untuk diintegrasikan ke dalam citra budaya total (Michael, 1991:122). Dalam hal ini kode gnonik atau kode kultural memiliki jumlah yang banyak. Kode ini merupakan merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau dalam bentuk kata-kata, skema atau gambar, bukan angka-angka. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun pada novel *Toraja Saat*

Cinta Menemukan Jalan Pulang dengan menggunakan teori semiologi menurut Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menguraikan hasil analisis data terhadap novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. . Seperti yang diketahui dalam mengkaji semiologi Roland Barthes terdapat lima kode yaitu kode hermeneutik, kode proaretik , kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik.

Sistem Kode Hermeneutik dalam Novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN.

Salah satu sistem kode yang paling utama dalam dalam tinjauan semiologi Roland Barthes adalah sistem kode Hermeneutik, sistem kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Berdasarkan pengertian kode hermeneutic tersebut maka peneliti menganalisis isi cerita yang terdapat dalam novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang*. Dari hasil pembacaan, peneliti menemukan kode teka-teki, seperti pertanyaan Apa yang membuat Sandi kesana kemari memangku harap? Apa yang membuat impian Sandi yang semula menyala kian surut? Dari hasil temuan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian terjawab, ternyata Sandy merasa tak berharga dan tak punya masa depan yang layak dikarenakan belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus, apalagi dia merupakan lulusan terbaik dengan predikat cumlaude.

Sistem Kode Proaretik dalam Novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN.

Bagi Roland Barthes semua karya fiksi harus ada tindakan utama. Secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari satu titik aksi dapat membuka petualangan-petualangan selanjutnya. Kode proaretik yang terdapat dalam novel *Toraja saat Cinta menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN yaitu, Sandi telah mengirim ratusan surat lamaran, namun tidak ada balasan bahkan hanya untuk sekadar wawancara. Hal tersebut yang membuat Sandi mengurung diri di rumah hingga seminggu. Sandi beranggapan dunianya semakin sempit karena setiap hari hanya berhadapan dengan laptop dan Koran nasional untuk mencari lowongan pekerjaan, dari sinilah kemudian petualangan sandi berawal dan membuka petualangan-petualangan panjang selanjutnya.

Sistem Kode semik dalam Novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN.

Dalam kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif, pembaca menyusun suatu tema dalam teks-teks yang ada. Kode semik berkisar pada bagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu, baik pada tokoh, tempat, maupun benda, kita dapat mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia pakai. Dalam novel *Toraja saat Cinta menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN, Teks-teks yang hadir tidak secara gamblang mengemukakan tentang

jatuh cinta, namun dari karakteristik ataupun atribut yang dimunculkan penulis yaitu bagaimana Sandi merasa jantungnya berdegup saat melihat kedatangan Bira. Sandi juga merasa ingin terbang ke langit ketika mendengar suara Bira yang lembut dan seakan Toraja telah berubah menjadi sebuah khayangan terindah bagi Sandi berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud teks tersebut adalah istilah "jatuh cinta".

Sistem Kode Gnonik dalam Novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN.

Kode Gnonik atau kode budaya merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, istilah-istilah, tokoh-tokoh dan sebagainya yang sudah diketahui dan dimodifikasi atau dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Kode gnonik yang terdapat pada novel *Toraja saat Cinta Menemukan Jalan Pulang*, yaitu *tongkonan* yang merupakan rumah adat dari suku Toraja. *Tongkonan* berasal dari kata Tongkon yang bermakna menduduki atau tempat duduk, yang dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan Toraja untuk berdiskusi. Selanjutnya istilah kata *pete-pete*, yang merupakan alat transportasi yang digunakan oleh warga untuk melakukan perjalanan. Kemudian *Pa'piong* merupakan makanan khas daerah Toraja yang terbuat dari daun miana (daun miana berwarna ungu dan rasanya agak pahit, yang dicampur dengan daging babi, daging ayam atau ikan mas).

Sistem Kode simbolik dalam Novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN.

Kode simbolik (symbolic code) merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan mati, diluar dan di dalam, dingin dan panas dan seterusnya. Kode simbolik yang ditemukan dalam novel *Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* yaitu: *tongkonan*, dalam novel tersebut sangat banyak membicarakan istilah rumah adat atau *tongkonan*, hampir setiap dialog-dialog tokoh dalam novel selalu membicarakan istilah tersebut. Selain *tongkonan*, novel ini juga banyak membahas tentang upacara kematian atau *rambu' solo*. yaitu bagaimana fungsi *rambu' solo* begitu penting bagi arwah seseorang, wajar jika upacara tersebut seolah diwajibkan bagi keluarga yang ditinggalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Toraja saat Cinta menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Kelima kode tersebut diantaranya: kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode gnonik dan kode simbolik. Pertama, sistem kode hermeneutik peneliti menemukan beberapa kode teka-teki, seperti pertanyaan yang muncul di dalam novel *Toraja saat Cinta Menemukan Jalan Pulang* karya Endang SSN tentang apa yang membuat Sandi kesana kemari memangku harap? Apa yang membuat impian Sandi yang semula menyala kian surut?. Dari awal-awal pembacaan peneliti sudah menemukan banyak pertanyaan.

Kedua, kode proaretik peneliti menemukan kode proaretik dari aksi yang dilakukan oleh sandy dan tomi. Ambisi Tomi untuk mengajak Sandi melakukan petualangan di Toraja. Aksi selanjutnya dilakukan oleh Sandy, ketika ia ingin mendedikasikan hidupnya sebagai tenaga pengajar di sekolah alam Toraja. Ketiga, kode semik atau makna konotasi peneliti menemukan kode semik dan berhasil memaknai teks tersebut, seperti makna *jatuh cinta*, *rambu solo* dan *malaikat-malaikat kecil*. Keempat, kode gnonik atau kode budaya peneliti menukan istilah bahasa dari Sulawesi selatan seperti kata *pete-pete* dan peneliti juga menemukan istilah dalam masyarakat Toraja yaitu, *Rambu solo*, *ma'randing*, *puya*. Kelima, kode simbolik peneliti berhasil menemukan konfigurasi atau pengelompokan kata yang kemunculannya berulang-ulang. Tema ini bisa kita dapatkan dari serangkaian antithesis dari setiap cerita yang ada dalam novel *Toraja saat Cinta Menemukan Jalan Pulang*

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1974). *M/Z*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. (1990). *Imaji Music Teks*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barthes, Roland. (2007). (cetakan pertama) *Petualangan Semiologi* . Yogyakarta: Pustaka Belajar. Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko.
- Barthes, Roland. (2017). (Cetakan Pertama) *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Barbasi. Penerjemah M. Ardiansyah
- Budianta, Melani, dkk. (2008). *Membaca sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera. *Toraja: Saat Cinta Menemukan Jalan Pulan*
- Hoed, H Benny. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Juanda, Juanda. (2018). *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), Hal 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomenom in Short by Danny. J. Poto In Media On Line, Indonesia. *Kafaah: Jurnal Gender Studioes*, 8(2), 135-148
- Juanda, J.J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: *Kajian Ekokritik*. *Jurnal sosial Humaniora*. 11(2)67-81
- Juanda, Azis. 2018. Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 71-76. DOI:10.26737/jp- bsi.v3i2i2.725.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moririarty, Michael. (1991). Roland Barthes. Stanford University Press: Stanford, California.
- Octaviani dan Widiowati. (2016). *Kajian novel bait-bait Multazam Karya Abidah El Khaeliq Dengan Pendekatan Semiologi Roland Barthes* . CARAKA, Volume 3, Nomor 1, Desember 2016.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah , Alfian . (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taryati dan Bahtiar, Ahmad. (2015). *Feminism dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1) hal 89-110.
- Teew, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wardani, Nugraheni Eko. (2009). *Makna Totalitas dalam Sastra*. Surakarta: LPP UNS Press.0- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/...=/Makna-totalitas-dalam-karya-sastra-abstrak.pdf>. Di akses 20 Oktober 2018
- Yanti, Citra Salda . (2015). *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amarizal Mochamad Mahdawi*. *Jurnal Humanika*, 15 (3): 1-15.
- Yolanda, Indriyanti. (2013). *Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Maddasari Kajian Semiologi Roland Barthes*. Universitas Negeri Makassar.